

BAB II

Landasan Teori

2.1. Pengertian Sistem Akuntansi Penjualan Kredit

Menurut Mulyadi (2014:202), “Dalam transaksi penjualan kredit, jika order dari pelanggan telah dipenuhi dengan pengiriman barang atau penyerahan jasa, untuk jangka waktu tertentu perusahaan memiliki piutang kepada pelanggannya. Dari teori diatas dapat dikatakan bahwa sistem akuntansi penjualan kredit adalah rangkaian kegiatan yang mengatur tentang penyerahan barang kepada pembeli yang pembayarannya dilakukan dikemudian hari sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Untuk memaksimalkan penanganan yang baik terhadap kegiatan penjualan kredit, sangat diperlukan alat-alat serta perangkat kerja yang meliputi fungsi-fungsi terkait, dokumen dan catatan terkait, jaringan prosedur yang membentuk sistem, informasi yang diperlukan manajemen serta unsur pengendalian intern.

2.1.1. Fungsi yang Terkait Dalam Sistem Akuntansi Penjualan Kredit

Menurut Mulyadi (2014:211), fungsi yang terkait dalam sistem akuntansi penjualan kredit adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Penjualan

Fungsi ini bertanggung jawab untuk menerima surat order dari pembeli, mengedit order dari pelanggan untuk menambahkan informasi yang belum ada pada surat order tersebut (seperti spesifikasi barang dan rute pengiriman), meminta otorisasi kredit, menentukan tanggal pengiriman dan dari gudang mana barang akan dikirim, dan mengisi surat order pengiriman. Fungsi ini juga bertanggung jawab untuk membuat “*back order*” pada saat diketahui tidak tersedianya persediaan untuk memenuhi order dari pelanggan.

2. Fungsi Kredit

Fungsi ini bertanggung jawab untuk meneliti status kredit pelanggan dan memberikan otorisasi pemberian kredit kepada pelanggan.

3. Fungsi Gudang

Fungsi ini bertanggung jawab menyimpan barang dan menyiapkan barang yang dipesan oleh pelanggan, serta menyerahkan barang ke fungsi pengiriman.

4. Fungsi Pengiriman

Fungsi ini bertanggung jawab untuk menyerahkan barang atas dasar surat order pengiriman yang diterimanya dari fungsi penjualan. Fungsi ini bertanggung jawab untuk menjamin bahwa tidak ada barang yang keluar dari perusahaan tanpa ada otorisasi dari yang berwenang.

5. Fungsi Penagihan

Fungsi ini bertanggung jawab untuk membuat dan mengirimkan faktur penjualan kepada pelanggan, serta menyediakan kopi faktur bagi kepentingan pencatatan transaksi penjualan oleh fungsi akuntansi.

6. Fungsi Akuntansi

Fungsi ini bertanggung jawab untuk mencatat piutang yang timbul dari transaksi penjualan kredit dan membuat serta mengirimkan pernyataan piutang kepada debitur, serta membuat laporan penjualan. Fungsi ini juga bertanggung jawab untuk mencatat harga pokok persediaan yang dijual ke dalam kartu persediaan.

2.1.2. Dokumen yang Digunakan dalam Sistem Akuntansi Penjualan Kredit

Menurut Mulyadi (2010) dokumen-dokumen yang digunakan dalam sistem penjualan kredit adalah :

1. Surat Order pengiriman

Dokumen ini merupakan lembar pertama order pengiriman yang memberikan otorisasi kepada fungsi pengiriman untuk mengirimkan jenis barang dengan jumlah dan spesifikasi yang tertera di atas dokumen tersebut.

2. Faktur Penjualan Kredit

Dokumen ini digunakan untuk merekam transaksi penjualan kredit. Faktur penjualan kredit merupakan dasar untuk mencatat timbulnya piutang dan pembuatan surat tagihan yang secara periodik dibuat oleh fungsi penagihan dan dikirimkan kepada pelanggan.

3. Rekapitulasi Harga Pokok Penjualan

Dokumen pendukung ini digunakan untuk menghitung total harga pokok produk yang dijual selama periode akuntansi tertentu.

4. Bukti Memorial

Dokumen ini merupakan dokumen sumber untuk dasar pencatatan ke dalam jurnal umum.

2.1.3. Catatan Akuntansi yang Digunakan

Catatan akuntansi yang digunakan menurut Mulyadi adalah :

1. Jurnal Penjualan

Catatan akuntansi ini digunakan untuk mencatat transaksi penjualan, baik secara tunai maupun kredit.

2. Kartu Piutang

Catatan akuntansi ini merupakan buku pembantu yang berisi rincaian mutasi piutang perusahaan kepada tiap-tiap debiturnya.

3. Kartu Persediaan

Catatan akuntansi ini merupakan buku pembantu yang berisi rician mutasi setiap jenis persediaan.

4. Kartu Gudang

Catatan ini diselenggarakan oleh fungsi gudang untuk mencatat mutasi dan persediaan fisik barang yang disimpan di gudang.

5. Jurnal Umum

Catatan akuntansi ini digunakan untuk mencatat harga pokok produk yang dijual selama periode akuntansi tertentu.

2.2. Pengendalian Internal

2.2.1. Pengertian Pengendalian Internal

Pengendalian Internal adalah proses yang dirancang, diimplementasi, dan dipelihara oleh TCWG (*Those Charged with Governance*), manajemen dan karyawan lain untuk memberikan *asurans* yang memadai tentang tercapainya tujuan entitas mengenai keandalan laporan keuangan, efektif, dan efisiensi operasi, dan kepatuhan terhadap hukum dan ketentuan perundang-undangan (ISA 315, alinea 4c).

2.2.2. Tujuan Pengendalian Internal

Tujuan dari dirancang,diimplementasi,dan dipliharanya pengendalian internal oleh TCWG,manajemen dan karyawan lain untuk menangani risiko bisnis dan risiko kecurangan yang diprediksi akan timbul dalam berjalannya sebuah bisnis yang tentunya akan mengancam pencapaian tujuan sebuah organisasi/entitas.Pengendalian internal merupakan jawaban manajemen untuk menangkal dan menanggulangi risiko yang akan terjadi tersebut.

Menurut Tuanakotta, 2014, tujuan pengendalian internal secara garis besar adalah sebagai berikut :

1. Strategis,sasaran-sasaran utama yang mendukung misi entitas
2. Pelaporan keuangan (pengendalian internal atas pelaporan keuangan)
3. Operasi (Pengendalian operasional atau operational controls)
4. Kepatuhan terhadap hokum dan ketentuan perundang-undangan.

2.2.3 Komponen Pengendalian Internal

Pengendalian internal terdiri dari lima komponen (Tuanakotta,2014):

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan Pengendalian merupakan dasar bagi pengendalian internal yang efektif.Hal tersebut memberikan disiplin dan struktur bagi entitas ,menjadi petunjuk arah dan membuat karyawan sadar akan pengendalian dalam organisasi

tersebut. Lingkungan pengendalian berurusan dengan fungsi pengelolaan dan pengawasan di tingkat tertinggi dalam entitas. Pengendalian ini menjadi dasar bagi seluruh komponen pengendalian lainnya.

Pengendalian dalam lingkungan pengendalian bersifat *pervasive*. Pengendalian ini secara tidak langsung mencegah, mendeteksi, dan mengoreksi salah saji yang material dalam laporan keuangan. Semua komponen lingkungan pengendalian mempengaruhi kegiatan pengendalian dalam komponen lain. Berikut merupakan unsur-unsur dalam lingkungan pengendalian:

- a) Komunikasi dan pelaksanaan nilai integritas dan nilai lainnya
- b) Komitmen terhadap kompetensi
- c) Ikut Sertanya TCWG
- d) Gaya kepemimpinan pada umumnya
- e) Struktur organisasi
- f) Pemberian Tugas dan Tanggung jawab.
- g) Kebijakan prosedur sumber daya ,manusia(SDM).

Pengendalian dalam komponen lingkungan pengendalian yang kuat dapat mengatasi kelemahan dalam komponen lain. Namun, kelemahan dalam lingkungan pengendalian dapat melemahkan atau bahkan meniadakan rancangan dalam komponen pengendalian internal lainnya.

2. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Penilaian risiko dapat dilihat dari sisi entitas dan auditor. Entitas menilai risiko dari sudut pandang ancaman terhadap pencapaian tujuan entitas, diantaranya ialah menghasilkan laporan keuangan yang andal, dapat dipertanggungjawabkan, yang bebas dari salah saji material. Sedangkan dari pihak auditor, risiko sebagai bagian dari proses auditnya. Proses penilaian risiko pada entitas yang bersangkutan tepat atau sesuai dengan situasi yang dihadapi, maka proses penilaian risiko pada entitas mendukung upaya auditor untuk menilai seberapa besarnya risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan yang diauditnya.

Apabila auditor menemukan risiko salah saji yang tidak terdeteksi oleh manajemen, auditor wajib melakukan evaluasi apakah jenis risiko yang diduga auditor terhadap temuan salah saji tersebut (ISA 315, alinea 16). Proses penilaian risiko pada entitas pada umumnya berkaitan dengan hal-hal berikut:

- a. Perubahan dalam lingkungan operasi entitas
- b. Pejabat atau karyawan senior yang baru bergabung dengan entitas
- c. Sistem yang baru atau yang mengalami perubahan besar
- d. Pertumbuhan yang cepat
- e. Teknologi baru
- f. Model bisnis, produk, atau kegiatan baru

- g. Restrukturisasi korporasi (termasuk didalamnya akuisisi dan divestasi)
- h. Perluasan kegiatan di luar negeri
- i. Terbitnya pernyataan akuntansi yang baru

Apabila auditor menemukan kelemahan dalam penilaian risiko pada entitas atau penilaian risiko dalam entitas tidak ada atau tidak berfungsi, auditor wajib mengkomunikasikan hal tersebut kepada manajemen dan TCWG.

3. Sistem Informasi

Dalam menjalankan suatu kegiatan bisnis dalam entitas manajemen dan TCWG memerlukan informasi yang andal. Hal tersebut bertujuan untuk:

- a. Mengelola entitas, seperti perencanaan (*planning*), penganggaran (*budgeting*), pemantauan kinerja (*monitoring performance*), pengalokasian sumber daya (*allocating resource*), penetapan harga (*pricing*), dan pembuatan laporan keuangan.
- b. Mencapai tujuan entitas, dan
- c. Mengidentifikasi, menilai dan menanggapi faktor risiko

Suatu sistem informasi meliputi infrastruktur (komponen fisik dan perangkat keras), perangkat lunak, manusia yang melaksanakan, prosedur dan data. Pada saat ini rata-rata entitas sudah memanfaatkan IT (*information technology*) sebagai sistem informasi yang digunakan pada suatu entitas. Sistem informasi ini pada dasarnya

berfungsi untuk mengidentifikasi, merekam, dan menyebarkan informasi untuk mendukung tercapainya tujuan pelaporan keuangan dan tentunya bertujuan untuk dapat melakukan pengendalian internal secara sistematis. Suatu sistem informasi yang relevan untuk tujuan pelaporan keuangan meliputi proses bisnis dan sistem akuntansi dari entitas yang bersangkutan.

Dalam melaksanakan proses sistem informasi komunikasi adalah hal penting yang harus selalu ada. Komunikasi yang efektif secara internal (antara manajemen puncak dan karyawan) membantu karyawan memahami tujuan pengendalian internal, proses bisnis dan peran serta tanggung jawab masing-masing karyawan.

4. Kegiatan Pengendalian (*Control Activities*)

Kegiatan pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang memastikan bahwa petunjuk dan arahan manajemen dilaksanakan. Pengendalian ini merupakan tanggapan atas risiko yang tidak ditanggulangi (*mitigated*), akan mengancam tercapainya tujuan entitas. Kegiatan pengendalian dirancang untuk menanggulangi risiko yang mungkin terjadi dalam aktivitas bisnis seperti pengelolaan transaksi (penjualan, pembelian, pembayaran, dan transaksi lainnya).

Pengendalian dalam proses bisnis umumnya dapat digolongkan sebagai tindakan *preventive* atau mencegah, *detective* atau menemukan dan *corrective* atau mengoreksi yang dibagi menjadi dua yaitu *compensating control* dan *steering controls*.

5. Pemantauan (*Monitoring*)

Dalam menjalankan aktivitas bisnis pada suatu entitas pemantauan dilakukan untuk menilai efektifnya kinerja pengendalian internal seiring berjalannya waktu. Tujuan dari pemantauan juga untuk memastikan bahwa pengendalian berjalan sebagaimana mestinya. Pemantauan ini memberikan umpan balik kepada manajemen mengenai apakah sistem pengendalian internal yang dirancang dapat untuk mengatasi risiko:

- a. Efektif dalam mencapai tujuan pengendalian yang ditetapkan
- b. Dilaksanakan dan dipahami dengan baik oleh karyawan
- c. Digunakan dan ditaati dalam setiap aktivitas bisnis
- d. Dimodifikasi atau disempurnakan sesuai dengan perubahan kondisi

Pemantauan berkala (*periodic monitoring*) atas proses bisnis yang bersifat kritis dapat dilakukan oleh karyawan yang mempunyai pengetahuan dan keahlian yang memadai atau dapat menggunakan jasa ahli dari luar entitas yang bersangkutan.

2.2.4. Memahami Pengendalian Internal

Dalam melaksanakan tugas audit, Auditor wajib memperoleh pemahaman tentang pengendalian internal yang relevan dengan audit. Pertimbangan profesional auditor menentukan apakah pengendalian, secara individual atau gabungan dengan pengendalian lain, memang relevan dengan audit.

Dalam ISA 315 alinea 18, seorang auditor wajib memperoleh pemahaman mengenai sistem informasi (termasuk proses bisnis terkait) yang relevan bagi pelaporan keuangan termasuk point berikut:

1. Jenis transaksi dalam operasi entitas yang penting dalam laporan keuangan.
2. Prosedur, dalam sistem IT (*information technology*) maupun non-IT (manual system) yang digunakan untuk mengolah transaksi sejak perencanaan, pencatatan, pengolahan, pembetulan, pemindahan ke buku besar dan pelaporannya dalam laporan keuangan.
3. Catatan akuntansi yang mendukung informasi dan akun tertentu dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menyiapkan, mencatat, mengolah, dan melaporkan transaksi, termasuk pembetulan informasi yang salah, dan bagaimana informasi dipindahkan ke buku besar. Catatan ini dapat berbentuk catatan elektronik dan non-elektronik (manual).
4. Bagaimana sistem informasi merekam peristiwa dan keadaan (diluar transaksi) yang penting dalam laporan keuangan.
5. Proses pelaporan keuangan yang digunakan untuk menghasilkan laporan keuangan entitas, termasuk estimasi akuntansi dan pengungkapan yang penting,
6. Pengendalian atas jurnal entries, termasuk non-standard journal entries yang digunakan untuk mencatat transaksi yang tidak berulang (non recurring)

transactions), transaksi luar biasa (unusual transactions) atau penyesuaian dan koreksi (adjustments)

Pada ISA 315 alinea 19, 20, 21, 22, dan 24 mengatakan auditor wajib memperoleh pemahaman mengenai:

1. Bagaimana entitas mengkomunikasikan peran dan tanggung jawab pelaporan keuangan dan hal-hal penting lainnya berkenaan dengan pelaporan keuangan, termasuk komunikasi antara manajemen dan TCWG dan komunikasi eksternal, misalnya dengan regulator.
2. Kegiatan pengendalian yang relevan untuk auditnya, yakni pengendalian yang dipandang auditor adalah penting untuk menilai risiko salah saji yang material ditingkat asersi dan merancang prosedur audit lanjutan untuk menanggapi risiko tersebut.
3. Bagaimana entitas menanggapi risiko yang timbul dari teknologi informasi
4. Kegiatan utama yang digunakan entitas untuk memantau pengendalian internal atas pelaporan keuangan, termasuk kegiatan pengendalian yang relevan dengan audit, dan bagaimana entitas mengambil tindakan perbaikan terhadap kekurangan atau kelemahan pengendalian.
5. Sumber informasi yang digunakan entitas untuk memantau kegiatan dan dasar yang digunakan entitas untuk memantau kegiatan, dan dasar yang digunakan manajemen untuk menyimpulkan bahwa informasi itu cukup andal untuk tujuan pemantauan, Tuanakotta (2014).

Pemahaman yang cukup dalam pengendalian internal adalah pemahaman mengenai hal yang relevan untuk melaksanakan audit. Pemahaman ini meliputi pelaksanaan prosedur penilaian risiko untuk mengidentifikasi pengendalian yang secara langsung atau tidak langsung menanggulangi (mitigate) salah saji yang material. Informasi yang diperoleh, akan membantu auditor dalam menilai risiko residu (residual risk), risiko residu adalah risiko bawaan (inherent risk) dan risiko pengendalian (control risk), serta merancang prosedur audit selanjutnya, untuk menanggapi risiko yang dinilai.

2.2.5. Mengevaluasi Pengendalian Internal

Dalam Tuanakotaa (2014 : 361) dijelaskan auditor wajib mengevaluasi perencanaan dan implementasi pengendalian untuk memutuskan akan melaksanakan atau tidak melaksanakan uji pengendalian untuk mengumpulkan bukti. Evaluasi ini merupakan suatu proses yang terdiri dari empat langkah berikut:

1. Risiko apa yang harus dimitigasi

Mengidentifikasi risiko bawaan mengenai salah saji material yang termasuk didalamnya risiko bisnis dan risiko kecurangan dan apakah risiko ini bersifat pervasive yang dapat mempengaruhi semua asersi atau merupakan risiko spesifik yang mempengaruhi laporan keuangan dan asersi tertentu.

2. Apakah Pengendalian yang dirancang manajemen memitigasi risiko itu?

Identifikasi proses bisnis apa saja yang sudah ada, dengan cara

- a. Melakukan wawancara personalia entitas untuk mengidentifikasi pengendalian apa yang memitigasi risiko yang diidentifikasi dalam langkah pertama,
- b. Mereview hasilnya, apakah benar pengendalian itu dapat memitigasi risikonya
- c. Komunikasikan setiap kelemahan signifikan yang diidentifikasi dalam pengendalian internal entitas kepada manajemen dan TCWG.

3. Apakah pengendalian yang memitigasi risiko itu berfungsi?

Mengamati atau melakukan inspeksi operasi pengendalian internal yang relevan untuk memastikan bahwa pengendalian tersebut sudah dijalankan dan diimplementasikan. Perhatikan prosedur. Auditor harus memastikan apakah pengendalian internal yang relevan memang diimplementasikan.

4. Apakah operasi pengendalian yang relevan sudah dikomunikasikan?

Langkah ini dapat terdiri atas penjelasan naratif sederhana (dibuat oleh manajemen atau auditor) mengenai proses-proses utama, yang menggambarkan operasi pengendalian internal yang relevan.

2.2.6. Uji Pengendalian (*Test Of Controls*)

Uji Pengendalian atau test of control dirancang untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat mengenai berfungsinya pengendalian. Pengendalian dapat

mencegah terjadinya salah saji, mendeteksi dan mengoreksi jika salah saji sudah terjadi. Pengendalian yang dipilih untuk diuji adalah pengendalian yang akan dapat memberikan bukti audit berkenaan dengan asersi yang bersangkutan.

Uji pengendalian dirancang untuk memperoleh bukti audit mengenai:

1. Bagaimana prosedur pengendalian diterapkan sepanjang audit atau selama jangka waktu pengamatan yang relevan, Jika pengendalian yang sangat berbeda yang digunakan dari waktu ke waktu, maka setiap pengendalian harus dinilai secara terpisah
2. Konsistensi penerapan pengendalian tersebut.
3. Oleh siapa dan dengan cara apa pengendalian diterapkan

Prosedur uji pengendalian terdiri atas jenis prosedur berikut:

1. Bertanya (inquiries) pada karyawan yang bersangkutan
2. Inspeksi atas dokumentasi yang relevan
3. Pengamatan atas operasional entitas
4. Pengulangan (reperformance) aplikasi pengendalian

2.3. Fixed Sample Size Attribute Sampling

Pada penelitian ini peneliti menggunakan model *fixed sample size attribute sampling* untuk melakukan pengujian kepatuhan terhadap pengendalian internal. Pengujian ini bertujuan untuk menilai efektivitas pengendalian internal pada perusahaan. Model ini terutama digunakan apabila auditor yang melakukan pengujian

kepatuhan dalam suatu pengendalian internal diperkirakan akan menjumpai beberapa kesalahan. Langkah – langkah pengujian yang harus dilakukan yaitu :

1. Menentukan atribut yang akan diperiksa untuk menguji eektivitas pengendalian intern.
2. Menentukan populasi yang akan diambil sampelnya
3. Menentukan tingkat keandalan atau *confidence level*
4. Menentukan taksiran tingkat kesalahan populasi
5. Menentukan batas kepatuhan yang diinginkan
6. Menentukan besarnya sampel
7. Memilih sampel secara acak dari seluruh anggota populasi
8. Memeriksa terhadap atribut yang mewujudkan efektivitas pengendalian intern.
9. Mengevaluasi hasil pemeriksaan terhadap atribut anggota sampel dengan membandingkan antara tingkat kesalahan maksimum yang dapat diterima atau *Desired Upper Precision Limit* (DUPL), dengan tingkat kesalahan yang dicapai atau *Achived Upper Precision Limit* (AUPL). Apabila hasil yang diperoleh adalah AUPL lebih kecil atau sama dengan DUPL maka dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal efektif, dan jika AUPL lebih besar dari DUPL maka pengendalian internal perusahaan tidak efektif.

2.4. Klasifikasi Asersi

Dalam ISA 315 Alinea A111 menjelaskan kelompok asersi yang dapat digunakan oleh auditor untuk mempertimbangkan berbagai salah saji dalam laporan keuangan. Kelompok asersi untuk jenis-jenis transaksi (*classes of transactions*) dan peristiwa (*events*) untuk periode yang diaudit dijelaskan sebagai berikut:

1. Asersi tentang jenis transaksi untuk periode yang diaudit:
 - a. *Occurrence* : transaksi dan peristiwa yang telah dicatat, memang terjadi dan merupakan transaksi dan peristiwa dari entitas yang bersangkutan.
 - b. *Completeness*: Seluruh transaksi dan peristiwa yang seharusnya dicatat telah dicatat
 - c. *Accuracy* : Angka-angka, jumlah dan data lainnya yang berkaitan dengan transaksi dan peristiwa yang telah dicatat dengan akurat.
 - d. *Cut-off* : transaksi dan peristiwa telah dicatat dalam periode akuntansi yang tepat
 - e. *Classification* : transaksi dan peristiwa telah dicatat dalam akun yang tepat.
2. Asersi tentang saldo akun pada akhir periode yang diaudit:
 - a. *Existence* : Aset, liabilitas, dan ekuitas ada.
 - b. *Rights and obligations* : Entitas memiliki atau menguasai aset memiliki kewajiban atas liabilitas

- c. *Completeness* : Seluruh asset, liabilitas, dan ekuitas yang seharusnya dicatat telah dicatat.
 - d. *Valuation and allocation* : Aset, liabilitas, dan ekuitas tercantum dalam laporan keuangan pada jumlah yang tepat dan penyesuaian penilaian atau pengalokasian yang terjadi telah dicatat dengan benar.
3. Asersi tentang penyesuaian dan pengungkapan dalam laporan keuangan :
- a. *Occurrence and rights and obligations* : Peristiwa, transaksi, dan hal-hal lainnya yang diungkapkan, telah terjadi dan berkaitan dengan entitas.
 - b. *Completeness* : Seluruh pengungkapan yang seharusnya tercantum dalam laporan keuangan telah disajikan dalam laporan keuangan.
 - c. *Classification and understandability* : Informasi keuangan disajikan dan dijelaskan secara tepat, serta pengungkapan disajikan dengan jelas.
 - d. *Accuracy and valuation* : Informasi keuangan dan informasi lainnya diungkapkan secara wajar dan dalam jumlah yang tepat.